

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENERAPAN RITME INTERNAL DALAM ADEGAN *SUSPENSE*
PADA PENYUTRADARAAN FILM *ACTION THRILLER*
“MENCARI SULAIMAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh :

YOFRI RAHMAT DIA
NIM: 1110572032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENERAPAN RITME INTERNAL DALAM ADEGAN *SUSPENSE*
PADA PENYUTRADARAAN FILM *ACTION THRILLER*
“MENCARI SULAIMAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh :

YOFRI RAHMAT DIA

NIM : 1110572032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

PENERAPAN RITME INTERNAL DALAM ADEGAN *SUSPENSE*
PADA PENYUTRADARAAN FILM *ACTION THRILLER*
“MENCARI SULAIMAN”

Oleh: Yofri Rahmat Dia (1110572032)

ABSTRAK

Film ‘Mencari Sulaiman’ mengangkat tema tentang rasa balas dendam. Hal sederhana ini menjadi dasar dari cerita film ‘Mencari Sulaiman’. Ketenangan, kedamaian dapat diperoleh dari keikhlasan atas sesuatu, menjadi pesan yang terkandung dalam film ‘Mencari Sulaiman’. Film ‘Mencari Sulaiman’ ber-genre *action thriller* dimana unsur *suspense* menjadi hal yang penting dan utama dalam setiap film ber-genre *action thriller*.

Film ‘Mencari Sulaiman’ adalah film dengan genre *action thriller* dengan menggunakan penerapan ritme internal untuk membangun *suspense*. *Suspense* atau ketegangan disini bukan sesuatu yang menakutkan melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi atau harap-harap cemas. *Suspense* disini ditujukan kepada penonton.

Penerapan ritme internal menjadi cara untuk membangun *suspense* dalam film ‘Mencari Sulaiman’. Ritme internal adalah ritme yang terkandung dalam sebuah *frame* seperti pergerakan kamera, pergerakan pemain, *mise-en-scene* dan hal lainnya.

Kata kunci: Film *action thriller*, Penyutradaraan, Ritme Internal, *Suspense*

A. Pendahuluan

Penciptaan film fiksi yang berjudul “Mencari Sulaiman” tentang balas dendam seorang anak atas kematian ayahnya yang dialami oleh tokoh utama, seorang anak muda bernama Juned yang merasa resah atau tidak tenang dalam hidupnya dikarenakan seorang yang telah membunuh ayahnya ternyata masih hidup, sehingga

rasa sakit hati yang dialaminya sangat sulit untuk melepaskan dan memaafkan orang tersebut. Juned mengajak pamannya yang bernama Akbar untuk membantunya melakukan misi balas dendam kepada Sulaiman orang yang telah membunuh ayahnya. Untuk melakukan misi balas dendam diperlukan pengorbanan dan tekad yang kuat, inilah yang menjadi inti permasalahan dari cerita film yang akan dibuat, dan menjadi pemicu konflik dalam film ini. Penerapan ritme internal dalam adegan *suspense* pada film ini, bertujuan mengembangkan gerak aksi tokoh dan gerak kamera untuk membangun adegan *suspense* yang akan dibuat sehingga ketegangan dalam cerita akan terbangun. *Genre* yang digunakan dalam film “Mencari Sulaiman” *action thriller*. Karena *thriller* bertujuan untuk mengagetkan (*thrill*), memberi kejutan, mengguncang, dan menakutkan. *Action thriller* adalah kombinasi antara *genre induk primer (action/aksi)* dengan *genre induk sekunder (thriller)*.

Film juga dapat diklasifikasi berdasarkan pada *genre*. Pada film fiksi terdapat banyak *genre* seperti *drama*, *aksi*, *horror*, *comedy* dan sebagainya, *genre* berfungsi sebagai pembeda dari satu film dengan film lainnya dengan *genre* yang berbeda, setiap *genre* memiliki ciri-ciri yang berbeda, seperti film *genre comedy*, film *genre* ini dirancang untuk membuat penonton tertawa, begitu juga dengan *genre-genre* yang lain, memiliki tujuan yang berbeda pula. Salah satu yang selalu menarik banyak penonton adalah *Genre action* atau aksi, “Film *action* atau aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, *non stop* dengan tempo cerita yang cepat. Film aksi umumnya berisi dengan aksi kejar mengejar, perkelahian, tembak menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan serta aksi-aksi fisik lainnya” (Pratista, 2008:13). *Genre* ini selalu menarik banyak penonton untuk menyaksikan film-film *genre action*, karena *genre* ini dikhususkan untuk memancing adrenalin penonton, konflik atau masalah yang terjadi dalam film *action* tidak sebatas cuma adu fisik para tokohnya, tetapi juga tentang konflik batin yang dialami oleh para tokohnya, *genre action* ini juga mampu berkombinasi dengan *genre* lainya seperti *thriller*, *kriminal*, *drama* dan sebagainya, sehingga kombinasi *genre* ini membuat cerita dan aksi film lebih semakin menarik. Karya tugas akhir ini

mengangkat film *genre action thriller*, karena *action thriller* seperti yang tertulis di atas, film *action* selalu memberi adegan-adegan seru dan menarik seperti perkelahian yang sampai berdarah-darah agar menjadi tontonan yang menarik, yang bisa membuat penonton merasakan ketegangan dalam setiap adegan-adegan aksi dalam film-film *action thriller*.

Ritme internal yaitu ritme yang dihasilkan dari aspek yang ada di dalam *shot* (*mise en scene*), yaitu: *type of shot*, gerak subjek, kamera, dan suara (musik, dialog, *sound effect*). Semua cara membentuk ritme tadi adalah alat untuk bercerita dan penggunaannya harus tepat sesuai dengan kebutuhan konten, sehingga hasilnya tidak hanya menarik secara irama, tetapi menarik secara emosi dan cerita.

Suspense menyarankan pada perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh penonton atau, adanya harapan yang belum pasti oleh penonton terhadap akhir sebuah cerita. Guna mengikat dan mempertahankan perhatian penonton, seorang pembuat cerita atau film menggunakan bermacam cara dan teknik yang sebagian besar dengan salah satu cara bersangkut paut dengan apa yang biasa disebut *Suspense* atau ketegangan. “Unsur *Suspense* menciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan mengunggah rasa ingin tahu penonton (Sani, 1986:32).

Film selalu memiliki ritme atau tempo, ritme pada film digunakan untuk menguatkan sebuah adegan atau seperti memberi nyawa pada sebuah adegan. Dalam proses pembuatan film, sang sutradara sejak awal proses produksi sudah memikirkan ritme seperti apa yang akan diterapkan pada setiap adegan-adegan pada film yang dibuatnya. Ritme bisa membuat penonton merasa terbawa atau merasa ikut langsung dengan apa saja yang terjadi pada film yang ditontonnya, ritme bisa dibentuk dari adegan pemain, musik, kamera dan dalam proses *editing*. Di dalam setiap adegan selalu memiliki ritme baik itu ritme cepat maupun ritme lambat, itu tergantung sang sutradara yang menginginkan memberikan gambaran seperti apa kepada penonton.

Ide utama tentang balas dendam seorang anak atas kematian ayahnya adalah pengamatan tentang banyaknya tindak kriminal yang terjadi dilingkungan masyarakat sekarang, ketika seseorang pernah disakiti oleh orang lain dengan perkataan atau perilaku yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Biasanya ada sebagian orang yang memilih untuk diam saja, melupakan, memaafkan dan ada sebagian juga dari orang ingin membalas apa yang sudah orang lain lakukan terhadapnya. Dari pengamatan dan pemikiran tersebut yang melatar belakangi ide penciptaan film fiksi yang akan dibuat mengambil konteks peran tokoh protagonis untuk membalas tindak kriminal yang dilakukan oleh tokoh antagonis yang akan memperlihatkan adegan aksi kekerasan brutal, berdarah-darah, sehingga penggunaan *genre action thriller* cocok dengan penciptaan karya film *action thriller* “Mencari Sulaiman”.

Ide penciptaan karya film ini bercerita tentang seseorang anak yang ingin balas dendam atas kematian ayahnya, setiap orang yang melakukan balas dendam atau berbuat kejahatan tidak semuanya berjalan dengan lancar tetapi banyak rintangan dan masalah dalam menjalaninya, dalam film fiksi “Mencari Sulaiman” sang tokoh utama berani mengambil keputusan untuk balas dendam atas kematian ayahnya. Tokoh utama bernama Juned sengaja menjebloskan dirinya ke penjara agar bisa membunuh Sulaiman seorang mafia sekaligus pembunuh ayahnya. Banyak rintangan yang harus dilewatinya seperti Juned harus bertarung melawan kaki tangan dari musuhnya dalam cerita. Aksi pertarungan dalam film sudah tentu masuk pada *genre actoin*, dan film-film bergenre *action* selalu memberikan aksi-aksi yang seru dan menegangkan.

Suspense adalah salah satu unsur yang meciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton. dengan jalan menahan sejumlah informasi yang dapat memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan dramatik yang ditimbulkan oleh cerita. Dan dengan jalan membiarkan pertanyaan yang tidak dijawab mengambang jauh dari jangkauan penonton. Agar film ini tidak terlihat begitu lambat *Ritme internal* dipercepat dengan *variasi type shot* dan dialog yang tidak terlalu lambat, sehingga penonton tidak kehilangan perhatiannya dalam film ini.

Film fiksi *action thriller* “Mencari Sulaiman” memiliki alur maju dan cerita berjalan sepenuhnya dibawa oleh tokoh utama. Bentuk penceritaan film ini akan dikemas membatasi informasi cerita kepada penonton. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Unsur ini dibuat agar penonton juga akan ikut merasakan ketegangan yang dialami tokoh utama saat adegan yang menyarankan pada perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh penonton atau, menyarankan adanya harapan yang belum pasti pada penonton terhadap akhir sebuah cerita. Cerita dikemas dalam bentuk film aksi seru atau perkelahian agar menghasilkan antisipasi dan keterlibatan penonton dalam ketegangan yang meningkat, dengan adanya adegan-adegan aksi fisik seru atau menggunakan senjata, ketegangan muncul ketika tokoh utama ditempatkan dalam situasi mengancam atau misteri, dalam misi berbahaya, karena tokoh utama dibuat tidak curiga atau tidak sadar terlibat dalam situasi berbahaya atau berpotensi mematikan.

Film yang membingkai penjara sebagai latar belakang utama sengaja dipilih karena hampir keseluruhan cerita mengemas peristiwa di dalam penjara, dalam karya film ini suasana menegangkan juga diciptakan dan dipertahankan oleh *setting* yang menjadi faktor penting untuk menumbuhkan rasa percaya pada penonton. *Setting* juga dapat menciptakan suatu suasana tegang sesuai ritme atau nada film secara menyeluruh untuk menambahkan ketegangan yang memuncak.

Unsur *suspense* diterapkan untuk menahan informasi dalam cerita, film “Mencari Sulaiman” menceritakan narasinya melalui satu tokoh, cara tersebut dibuat agar menimbulkan efek kejutan karena penonton tidak mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi berikutnya terhadap tokoh dalam cerita. Secara teoritis kronologis tahap-tahap pengembangan *Suspense* mengikuti struktur plot yang telah dikemukakan. Tahap awal atau tahap pengenalan, tahap tengah atau tahap pertikaian, menampilkan peretentangan atau konflik. Tahap akhir atau tahap peleraian tertutup dan penyelesaian terbuka. Adegan *suspense* akan diterapkan pada adegan yang

menimpa tokoh dalam peristiwa ketegangan yang berkaitan dengan perasaan was-was, harap-harap cemas, menanti sesuatu yang akan terjadi. Tokoh yang terlibat dalam adegan *suspense* akan diberikan hambatan yang semakin besar dan keberhasilan semakin kecil.

Metode dari penerapan ritme internal dalam adegan *suspense* adalah terbangunnya suasana ketegangan dalam adegan dari cara gerak bermain pemeran yang dibuat curiga akan situasi disekitarnya, gerakan kamera yang menyudutkan tokoh dalam cerita sehingga mengajak penonton untuk ikut terlibat dalam situasi tersebut, dan didukung dengan efek suara yang dipecahkan (*distorted*) untuk menimbulkan efek emosi yang tertentu, atau membantu penonton untuk mengerti keadaan seseorang yang ada di dalam film. Cara tersebut bertujuan untuk mengkombinasikan latar belakang pemeran, takaran emosional, dan kecakapan dalam membangun suasana ketegangan dalam adegan.

B. Pembahasan

Skenario “Mencari Sulaiman” diproduksi dengan *genre action thriller*. Menggunakan konsep penerapan ritme internal dalam adegan *suspense*, berdasarkan karakter dan subjek skenario mengangkat kisah kriminal. Permasalahan cerita terletak dari ancaman seorang musuh yang dulu juga telah menghancurkan kehidupan keluarganya. Konflik utama adalah ketika tokoh utama mulai merasa tidak punya harapan untuk melancarkan misinya untuk membalas perbuatan jahat musuhnya. Titik klimaks cerita berada pada meluapnya emosi tokoh utama Juned yang tidak bisa membendung amarahnya sehingga tokoh utama tidak sadar bahwa musuh sebenarnya ada dekat dengannya, sehingga tokoh utama masuk dalam perangkap musuhnya yang membuat tokoh utama kalah.

Film “Mencari Sulaiman” diproduksi menggunakan lokasi yang di *setting* sesuai tuntutan skenario. *Setting* utama cerita lebih banyak adegan dalam penjara. Sutradara menyerahkan sepenuhnya perihal *setting*, *property*, *make-up* dan *wardrobe* kepada penata artistik. Penambahan atau pengurangan elemen artistik wajib berdasarkan

pengamatan dan pengawasan sutradara. Seorang penata artistik tentu mempunyai pandangan khusus terhadap skenario.

Film ini menggunakan perpaduan aktor amatir dan aktor profesional sebagai pelaku cerita. *Casting* dilakukan sesuai kecakapan, kecocokan fisik. Para pemeran wajib memahami skenario berdasarkan interpretasi masing-masing. Para pemeran juga diharuskan mampu berakting secara lepas dan maksimal. Sedangkan pemeran untuk adegan *fight* atau perkelahian disarankan bisa menguasai teknik beladiri agar mempermudah dalam pembentukan koreo aksi. Sutradara tinggal mengarahkan gaya akting, gestur, *blocking* dan *moving*.

Karakteristik adegan *suspense* diterapkan pada adegan yang sekiranya mengancam keselamatan tokoh yang terlibat atau tokoh dalam cerita tidak tahu ada bahaya yang mengancam berpotensi mematikan yang menyimpannya. Ciri-ciri adegan *suspense* adalah lebih mengedepankan cerita agar penonton merasa penasaran akan adegan selanjutnya biasanya endingnya tidak disangka-sangka oleh penonton.

Hasil awal penggabungan *shot* film “Mencari Sulaiman” mencapai 46 menit. *Rough cut* pertama tersebut berisi seluruh adegan lengkap dengan tiga alternatif *ending* sesuai skenario. Setelah mengalami berkali-kali pemotongan dan pembuangan *scene* karena beberapa *scene* dianggap menurunkan tensi film yang tinggi, durasi film menjadi 26 menit dengan salah satu alternatif *ending*. *Picture lock* film ini tidak mengurangi aliran jalur cerita meski durasi dipersingkat. Tensi dramatik adegan justru lebih mudah dihidupkan dengan mempermainkan perpindahan *shot*.

Pembahasan karya dapat dijabarkan melalui dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif membeberkan informasi apa sedangkan unsur sinematik mendukung penyampaian cerita dengan cara yang bagaimana. Hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana ritme internal dalam adegan *suspense* diterapkan dalam film *action thriller* “Mencari Sulaiman”.



Gambar 5.41 Realisasi *shot* 2 berdasarkan *storyboard* pada *scene* 4. Juned mandi

Film fiksi “Mencari Sulaiman” dibuka dengan *opening* suara menghidupkan *shower*, kemudian dilanjutkan dengan *shot shower* dengan air mengalir yang termasuk ke dalam *scene* 4. *Scene* ini menampilkan adegan pengenalan dimana tokoh utama yaitu Juned ditampilkan. *Scene* ini juga digabung dengan *montage* Juned sedang berlatih dengan *samsak*. Adegan Juned sedang mandi dengan suara *shower* yang terus mengalir direspon menjadi ‘musik’ pembuka untuk film ini. *Scene* 4 dan *scene* 1 menjadi adegan pengenalan, dimana pada *scene* 4 terlihat jari tangan Juned terluka ketika sedang mandi, pada *scene* 1 adegan Juned sedang berlatih *samsak*.

Adegan tunggal, dalam adegan ini ditunjukkan jari-jari Juned yang terluka di *parallel* dengan adegan Juned sedang berlatih *samsak*. Teknik ini digunakan untuk

memberi informasi bahwa luka-luka di jari Juned merupakan akibat berlatih dengan samsak sebelumnya. Disini penonton diberi informasi bahwa Juned merupakan sosok yang kuat, mampu bela diri serta mudah melampiaskan amarah. Adegan pembuka pada film ‘Mencari Sulaiman’ langsung dibuat tinggi tensinya untuk mengambil perhatian penonton, agar penonton langsung masuk ke dalam cerita.



Gambar 5.42 Realisasi *shot* 8 berdasarkan *storyboard scene* 2. Dua pria tidak dikenal berjalan menuju rumah

Scene 2 menampilkan adegan sebuah mobil yang tiba-tiba berhenti di depan rumah dan 2 orang pria tidak dikenal keluar dari mobil. Keduanya kemudian berjalan masuk ke arah rumah. Adegan yang memunculkan dua orang tidak dikenal ini akan membuat penonton bertanya-tanya apa hubungannya dengan si tokoh utama. Adegan ini juga berguna untuk menarik perhatian penonton untuk masuk ke dalam cerita.

Scene 3 adalah adegan kedua orang pria tidak dikenal masuk kedalam rumah. Juned yang masih berada di dalam kamar mandi (*scene 4*) tidak menyadari keberadaan mereka sampai seorang pria menghidupkan musik melalui *tape* kemudian bersembunyi. Pria lainnya memilih untuk tiduran di *sofa*.



Gambar 5.43 Realisasi *shot 4* berdasarkan *storyboard* pada *scene 4*. Juned mandi

Cross cutting yaitu dua atau lebih kejadian yang saling dihubungkan dalam pola bolak-balik. Tujuannya untuk memberi informasi kepada penonton bahwa Juned tidak menyadari kedatangan dua pria tidak dikenal tersebut sampai musik dihidupkan. Penggunaan *cross cutting* antara *scene 3* dan *scene 4* bertujuan untuk mempertinggi *interest* penonton dengan menggabungkan sejumlah aksi yang sedang berlangsung atau pada kejadian yang saling berhubungan dengan cara bolak-balik.

Ketegangan juga dibangun dengan ritme internal dengan banyaknya *shot size* gambar pada adegan ini. Dan untuk mempertahankan ketegangan dalam adegan ini musik latar/ilustrasi perlahan mulai di naikan, ini guna untuk suasana yang terjadi di dalam adegan.

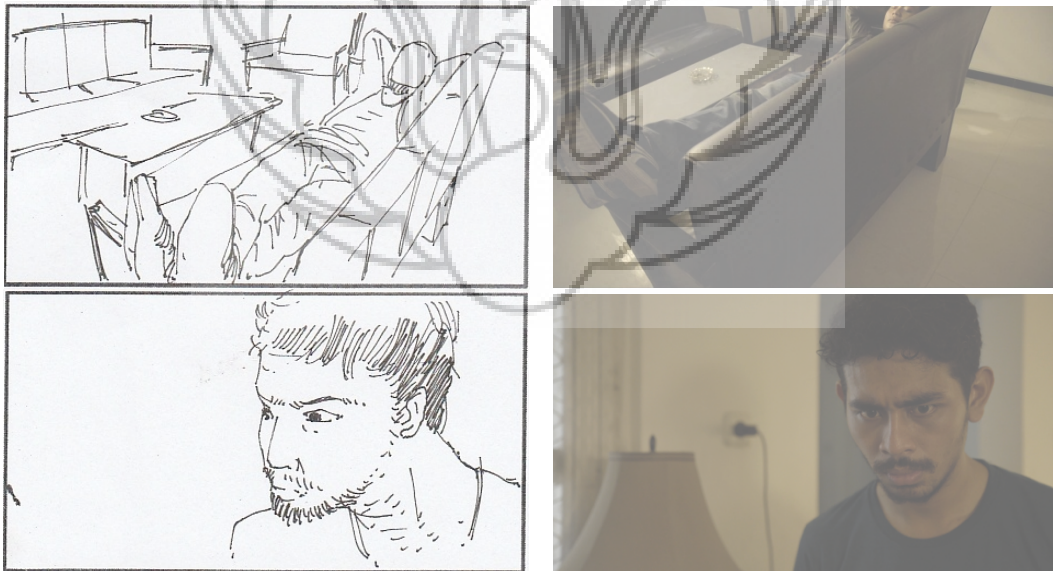
Scene 5a menampilkan adegan Juned melihat ada seseorang yang tidur di sofa rumahnya namun tidak yakin kalau orang ada di sofa itu adalah pakdenya. Juned mengambil *handphone* dan menelpon pakdenya. Setelah memastikan orang yang di sofa bukan pakdenya, Juned mengambil obeng yang ada disampingnya. Juned mengendap-ngendap mendekati pria tersebut. Tiba-tiba dari belakang Juned disekap oleh pria 2 yang tadi bersembunyi. Terjadilah perkelahian diantara mereka.

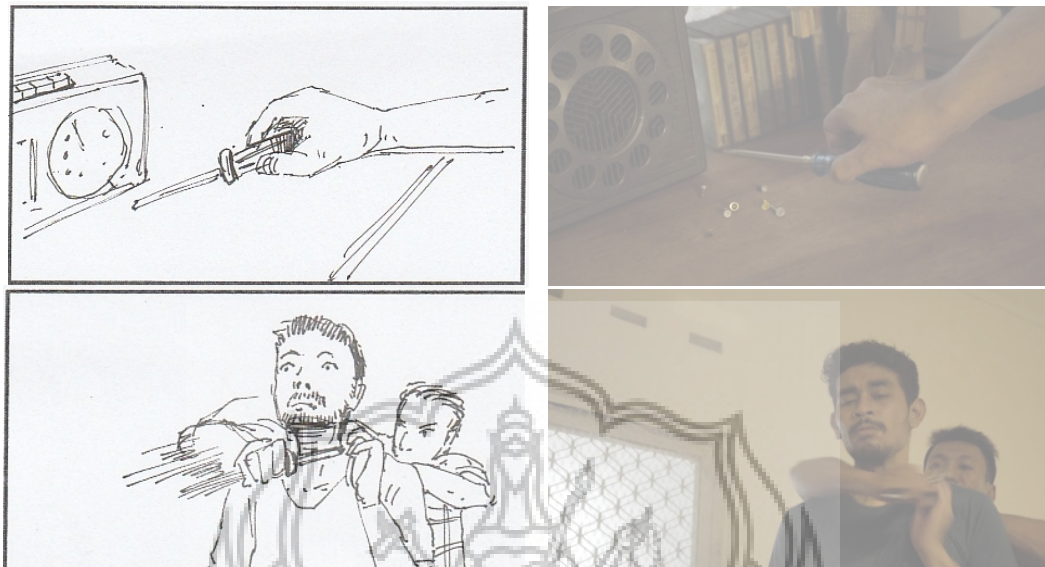




Gambar 5.44 Realisasi adegan *suspense*

Insert adalah penyisipan *shot* pada *shot* utama dengan tujuan untuk memperlihatkan suatu objek secara detil, digunakan pada adegan Juned melihat *handphone* didekatnya. Dalam situasi adegan ini tokoh utama hanya melihat seorang pria yang sedang tiduran di sofa, sedangkan penonton dari awal sudah mengetahui ada dua pria di dalam rumah Juned. Di adegan ini ketegangan mulai naik perlahan dengan memperlihatkan ekspresi curiga dari mimik wajah dan gerak tubuh Juned.





Gambar 5.45 realisasi adegan *suspense*

Adegan selanjutnya direkam dengan satu *shot* dengan adanya pergerakan kamera. Cara tersebut memungkinkan adegan direkam secara *longtake*. *Longtake* umumnya digunakan pada adegan-adegan tertentu untuk menonjolkan adegan dialog atau sebuah aksi dan momen penting (Pratista, 2008:118). Kamera merekam adegan mengikuti perpindahan tokoh. Pergerakan kamera digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama selain fungsi tersebut, pergerakan kamera juga untuk meningkatkan dramatisasi suatu adegan (Pratista, 2008:108).

Dari satu *shot* di atas, tampak berbagai macam informasi. Adegan ini menjelaskan bagaimana Juned merasa tidak nyaman atas kedatangan pria misterius yang tiba-tiba masuk ke dalam rumahnya, Juned mulai terlihat was-was dengan situasi yang terjadi di dalam rumahnya Junedpun perlahan mulai mengendap-ngendap mendekati pria yang tiduran di sofa dengan bersiap siaga membawa obeng yang terletak di meja dekatnya untuk mengantisipasi jika ada serangan mendadak. Selain

itu turut dijelaskan sedikit kegiatan seorang pria yang tiduran di sofa mengeluarkan pisau/senjata tajam dari balik jaketnya, adegan ini menunjukkan bahwa Juned tidak tahu pasti bahwa ada bahaya yang mengancam dirinya, sehingga penonton akan masuk dalam ketegangan dramatik dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton untuk adegan selanjutnya yang akan terjadi pada tokoh utama. Latar tempat cerita yaitu terjadi di ruang tamu rumah Juned.

Ilustrasi musik dan atmosfer suara mengisi unsur suara dalam adegan ini demi mengimbangi unsur sinematik. Informasi konflik batin yang dialami Juned dan Pria yang di sofa tersirat melalui action atau gerak antar dua tokoh yang terlibat bersiap-siap untuk saling menyerang. Konflik tersebut tidak serta merta dijelaskan agar tetap menjaga estetika adegan. Suasana dalam rumah dibuat sama dengan keadaan asli. Penambahan lain hanya dibutuhkan pada ruang tamu rumah Juned adalah suara musik *tape* yang masih menyala kemudian musik dari *tape* ini pun direspon untuk menambah *variasi* ilustrasi musik dan atmosfer suara yang ada. Cara tersebut berfungsi untuk lebih menghidupkan suasana adegan di dalam *setting* dalam rumah.

Suspense yang mulai terbangun dari Juned curiga melihat pria yang tiduran di sofa. Ketika ketegangan adegan sudah memasuki titik ketegangan dramatik lebih tinggi maka adegan *suspense* terwujud pada adegan tiba-tiba dengan cepat Juned disekap dari belakang oleh pria 2. Dalam adegan ini informasi tentang pria 2 sengaja ditahan setelah scene 2 dimunculkan, kemudian saat Juned keluar dari kamar mandi pria 2 tidak diperlihatkan lagi unsur-unsur keadaan ini dibuat guna untuk membuat antisipasi penonton terhadap tokoh utama yang ditangguk. Sehingga pertanyaan-pertanyaan naratif yang tidak dijawab akhirnya terjawab ketika adegan aksi muali terjadi. *Jump cut* digunakan untuk menunjukkan reaksi Juned yang terkejut dan panik ketika diserang dari belakang sebelum akhirnya Juned menendang sofa didepannya dan terlibat perkelahian antara Juned melawan dua pria yang ada didalam rumahnya. Adegan *fight* pada film ini banyak menggunakan *cut away*. *Cut away* adalah transisi langsung yang menjauh dari *shot* sebelumnya atau berganti dengan sebuah *shot* lain pada ruang yang berbeda. Seperti pada *screenshot* 5.1 adegan Juned sedang berkelahi

dengan pria 1 di *cut away* ekspresi pria 2 yang menahan sakit, kemudian kembali lagi ke Juned memukul kepala pria 1 ke tembok, lalu kembali lagi ke pria 2 berhasil mencabut obeng yang menancap di tangannya kemudian menyerang Juned. *Cut away* disini digunakan untuk memperlihatkan bahwa masih ada musuh Juned yang sudah ‘bersiap’ untuk menyerangnya lagi. Sehingga perhatian penonton terikat untuk menanti apa yang akan terjadi dengan Juned selanjutnya.

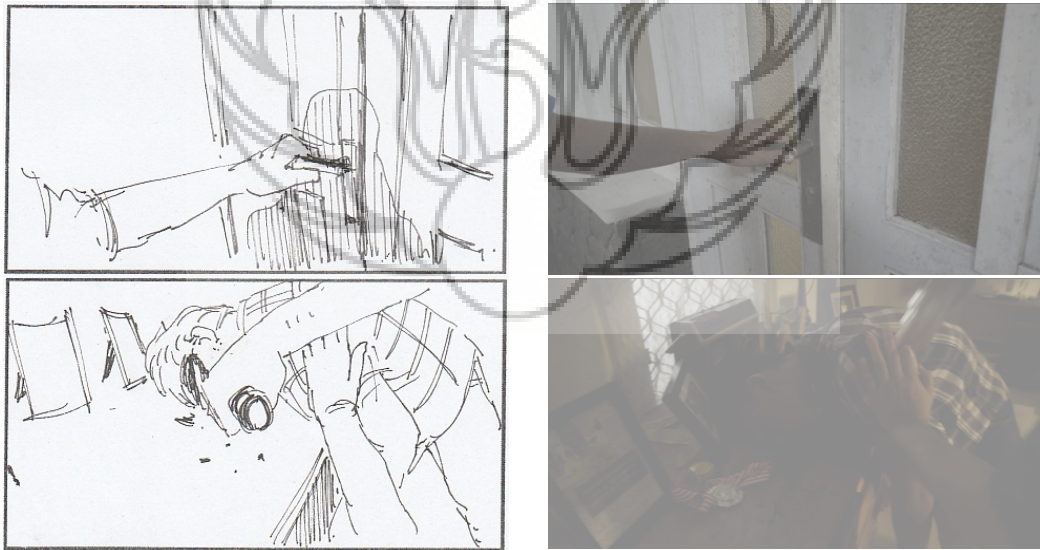


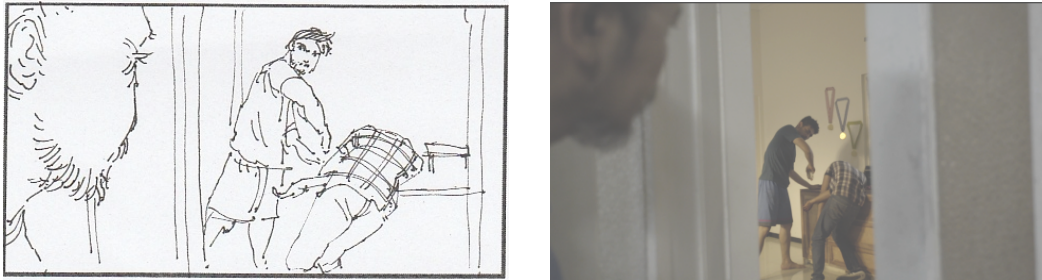
Screenshot 5.46 a-b-c-d-e-f Adegan fight antara Juned dengan dua pria di dalam rumah

Di adegan *fight* antara Juned dan dua pria di dalam rumah juga terdapat unsure *suspense* dalam adegan ini sinematik gambar dikembangkan dengan

spontanitas kamera yang tersentak-sentak karena dipegang dengan tangan (*handheld camera*), menggunakan lensa *zoom* untuk memberi kesan gerakan keluar masuk *frame*. Gerakan kamera semacam ini digunakan untuk mengajak penonton untuk ikut terlibat dalam adegan yang sedang berlangsung. Karena gerak kamera menciptakan rasa tempo dan iramanya sendiri yang sangat mempengaruhi kesan *real* atau nyata terhadap adegan perkelahian antara tokoh protagonist dan antagonis.

Scene 5b menampilkan adegan Akbar datang dan melihat Juned berhasil mengalahkan kedua pria. Akbar langsung membereskan kerusuhan yang ditimbulkan Juned. Akbar menemukan nama Sulaiman di *handphone* pria berjaket. Juned melihat ada yang tidak beres. Akbar akhirnya menceritakan masa lalunya tentang Sulaiman, ayahnya dan dirinya kepada Juned. Setelah mengetahui kebenaran dari Akbar, tanpa pikir panjang Juned langsung memutuskan untuk membalas dendam kepada Sulaiman. Akbar mencoba menghentikannya namun tidak berhasil.



Gambar 5.47 Realisasi adegan *suspense*

Adegan *scene 5b* yang memperlihatkan *shot close up* tangan yang membuka pintu, Adegan Akbar membuka pintu ini dijadikan sebagai transisi dalam bentuk *cut to cut* sehingga pemotongan waktu yang terjadi tidak terasa ‘*jumping*’. Di adegan ini penonton dan tokoh yang terlibat saling bertanya-tanya ketika ada seseorang lagi yang datang kerumah Juned. Rasa ingin tahu ini yang membuat adegan seseorang yang datang dan *shot* diambil tanpa memperlihatkan keseluruhan bentuk fisik orang tersebut maka akan membuat penasaran pada yang melihat.

C. Penutup

Film selalu menjadi pilihan hiburan oleh masyarakat. Meski bertujuan sebagai hiburan, setiap film mengandung pesan didalamnya baik secara langsung maupun tidak. Begitu pula dengan film “Mencari Sulaiman” memiliki pesan yang disampaikan kepada penonton. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang sengaja menjebloskan dirinya ke penjara untuk balas dendam kepada pembunuh ayahnya. Pesan yang terdapat dalam film ini adalah ikhlas adalah kunci bila ingin memiliki kehidupan yang tenang. Namun banyak pesan-pesan yang tidak disampaikan secara langsung yang bisa diambil oleh penonton menurut pemahaman mereka masing-masing.

Penerapan ritme internal dalam adegan *suspense* pada penyutradaraan film *action thriller* “Mencari Sulaiman” dapat diterapkan. Hal ini merujuk pada gerakan objek maupun subjek pada cerita, gerak kamera, angle kamera, serta kontribusi *editing* dan

tata suara. Mampu mendekatkan film kepada penonton untuk larut dalam cerita. Penonton juga diajak untuk ikut terlibat dalam ketegangan yang intens pada cerita.

Pembuatan karya seni berbentuk audio visual, selalu melalui sebuah proses yang sistematis dari pra hingga pasca produksi, begitu pula pada pembuatan karya film “Mencari Sulaiman” ini, diproduksi dengan penekanan ritme cepat pada adegan aksi yang diletakkan pada *scene-scene* tertentu untuk mendramatisir pada adegan perkelahian, penerapan ritme internal yang diletakkan pada adegan *suspense*. Ritme internal meliputi *mise-en-scene* pada film namun pada film “Mencari Sulaiman” fokus pada pergerakan kamera dan pergerakan aktor. Film “Mencari Sulaiman” ber-genre *action thriller* dimana setiap film *thriller* mengandung unsur *suspense* didalamnya.

Penerapan ritme internal pada adegan *suspense* untuk membangun ketegangan atau *suspense*. Sehingga penonton ikut merasakan ketegangan yang dibangun karena ketegangan pada film *action thriller* ini memang dituju untuk penonton. Adegan *suspense* diletakkan tepat sebelum adegan aksi, sehingga tensi dinaikkan perlahan pada adegan *suspense* kemudian ditinggikan pada adegan *fight*.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Adhy, Dr. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

Bordwell, David, dan Thompson, Kristin. *Film Art: An Introduction*. Wisconsin: University of Wisconsin, 2013.

_____. *Wide Angle: Jump Cut and Blind Spots*, editor Peter Lehman 4-11. Ohio: Ohio University, 1984.

_____. *The Cinema of Eisenstein*. New York: Routledge, 2005.

Dancyger, Ken. *The Technique of Film and Video Editing (History, Theory, and Practice)*. British: Focal Press. 2007.

- Dynel, Marta. *Developments in Linguistic Humor Theory*. Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing.co. 2013.
- Glebas, Francis. *Directing the Story: Professional Storytelling and Storyboarding*, Seattle:Elsevier. 2009.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004.
- Mascelli, Joseph V, terj. *The Fice C's of Cinematography*. Jakarta: IKJ Fakultas Film dan Televisi. 2010.
- Naratama, *Menjadi Sutradara televisi: Dengan Single dan Multi Kamera*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nuridin, Masfil. 1984. *Film and The Director*. Jakarta: yayasan Citra.
- Pearlman, Karen. *Cutting Rhythme: Shaping the Film Edit*. Elsevier.Inc, 2009.
- Prastista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Oxford: Elinor Actipis.
- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra.
- Saroengallo, tino. 2008. *Sebuah dongeng produksi film*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Yusa Biran, Misbach. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.

DAFTAR RUJUKAN *ONLINE*

<https://en.wikipedia.org/wiki/Suspense>

https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan

www.latarbelakang.com > Seni Teater 10